



RESEARCH ARTICLE

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN LITERASI EKOLOGIS PESERTA DIDIK

Mirza Desfandi,¹ Enok Maryani,² Disman²

¹Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Email: mirza_des@unsyiah.ac.id

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Naskah diterima: 18 Mei 2017, direvisi: 14 Agustus 2017, disetujui: 23 November 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik. Untuk maksud tersebut, penulis menggunakan metode survey yang dilaksanakan pada sepuluh sekolah yang telah mengikuti Program Adiwiyata di Kota Banda Aceh melalui analisis Korelasi Kendall's Tau. Hasil uji korelasi antara variabel kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dengan variabel literasi ekologis, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,660 ($R^2 = 0,435$) pada taraf signifikan (probabilitas) 0,010. Didasarkan kriteria yang digunakan, maka signifikansi hitung sebesar 0,010 < 0,05; maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik. Besarnya pengaruh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik adalah $(0,660)^2 = 43,5\%$. Artinya sebesar 43,5 % literasi ekologis peserta didik dipengaruhi oleh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, sisanya 56,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Karena itu berdasarkan hasil analisis dan pengujian ini, maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berdasarkan temuan penelitian ini maka kebijakan sekolah berupa visi, misi dan tujuan sekolah sangat penting untuk disosialisasikan secara masif agar visi, misi dan tujuan sekolah dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Keywords: Sekolah Adiwiyata, kebijakan sekolah, literasi ekologis.

A. Pendahuluan

Bencana alam hidro-meteorologis atau bencana alam yang berkaitan dengan kondisi cuaca dan iklim semakin marak terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Selain karena faktor alam, salah satu faktor penyebabnya adalah karena kesalahan cara pandang manusia terhadap alam yang mengacu pada etika antroposentrisme.¹ Cara pandang ini menyebabkan pola perilaku manusia yang eksploitatif, destruktif dan tidak peduli terhadap alam, sehingga dengan eksplorasi yang berlebihan, apalagi mengabaikan aspek moral dan etika menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Individu dengan paradigma antroposentris, melestarikan lingkungan hanya karena lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.²

Dalam upaya menghadapi perubahan dan kerusakan bumi yang begitu cepat akibat dari pola pembangunan yang dilaksanakan manusia selama beberapa dasawarsa yang hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, maka diperlukan perubahan paradigma dalam pembangunan³ dan juga merubah paradigma dan pola pikir seluruh umat manusia agar dapat hidup selaras dengan alam, karena dalam dekade mendatang kelangsungan hidup umat manusia akan tergantung pada kesadaran ekologi kita serta kemampuan kita untuk memahami prinsip-prinsip dasar ekologi dan hidup yang sesuai.⁴ Ini berarti kesadaran akan ekologi yang harus menjadi keterampilan paling penting bagi semua kalangan di semua bidang, serta harus menjadi bagian penting di dunia pendidikan

pada semua jenjang, dari tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi, serta pelatihan profesional. Pengembangan pendidikan untuk menumbuhkan *ecoliteracy* sangat perlu direplikasi di seluruh dunia demi mewujudkan masyarakat berkelanjutan.⁵

Pada tingkat sederhana, literasi ekologis, atau disingkat *ecoliteracy* berarti melek terhadap keadaan dan pengetahuan tentang keterkaitan kehidupan di bumi atau dengan kata lain mampu memahami dasar keterkaitan antara manusia dan alam.⁶ Literasi ekologis berfokus pada memajukan pemahaman kita tentang interkoneksi antara sistem alami bumi dan sistem manusia.⁷ Orang yang sudah sampai pada taraf *ecoliteracy* dengan demikian adalah orang yang sudah sangat menyadari betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan.⁸

Dalam rangka mewujudkan perilaku yang “melek ekologis” (*ecoliteracy*), berbagai cara perlu ditempuh terutama membekali anak di sekolah, khususnya memberikan pemahaman serta berbagai keterampilan praktis tentang dasar-dasar *ecoliteracy* seperti pengalaman dengan dunia sekitar, bagaimana alam menopang kehidupan, memelihara kesehatan masyarakat, mengetahui secara mendalam tentang dampak dan akibat makanan yang kita makan sehari-hari, serta mengetahui dengan baik tempat-tempat dimana kita hidup, bekerja dan belajar dan sebagainya.⁹ Untuk membangun literasi ekologis pada peserta didik, lembaga pendidikan perlu melakukan upaya yang komprehensif, yang dimulai dari mengembangkan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan.

¹Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010)

²F. Baltaci, S. Yirik, S.A. Sargi, & A. Yumusak. From the Ecocentric and Anthropocentric Perspectives, a Survey of Future Tourism Entrepreneurs' Attitudes toward Environmental Issues: Sample of Akdeniz University. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 1; January 2015, 139-143.

³Mirza Desfandi, Enok Maryani, & Disman. The Role of School Principal Leadership in Implementation of Eco School Program as the Effort to Support Sustainable Development. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Volume 14, 2016.

⁴Fritjof Capra. *The New Facts of Life*. [Online]. Tersedia di: http://www.ecoliteracy.org/Publications/fritjof_capra_facts.html. Diakses 18 November 2017.

⁵Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

⁶Peter Martin. Teacher Qualification Guidelines, Ecological Literacy and Outdoor Education. *Australian Journal of Outdoor Education*, 12(2), 32-38, 2008.

⁷J.C. Barnes, J.C. Awareness to Action: The Journey toward a Deeper Ecological Literacy. *Journal of Sustainability Education*, Vol. 5, May 2013.

⁸Sonny Keraf, *op.cit.*

⁹Mirza Desfandi, Enok Maryani, & Disman. Enhancing the Role of Early Childhood Education Institution in an Effort to Grow Ecoliteracy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 58, 2017.

Kebijakan sekolah menjadi landasan bagi lembaga pendidikan dan warganya dalam penyusunan perencanaan dan anggaran serta arah tujuan dari lembaga pendidikan. Dalam hal pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, beberapa hal yang dapat dilakukan lembaga pendidikan di antaranya: (1) Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu; (2) Struktur kurikulum memuat materi terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; dan (3) Visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan harus menjadi landasan bagi seluruh komponen lembaga pendidikan dalam berperilaku dan bertindak agar sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan lembaga.

Melalui implementasi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan diharapkan tidak hanya

tata kelola sekolah yang menjadi semakin baik, tetapi diharapkan dapat membawa pengaruh bagi peserta didik, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi ekologis peserta didik. Penelitian ini khusus memfokuskan pada bagaimana pengaruh kebijakan sekolah terhadap literasi ekologis peserta didik.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik.

C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma kuantitatif dengan menerapkan teknik survei (*explanatory survey*). Lokasi penelitian di Kota Banda Aceh pada sekolah yang telah memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Nasional dan Provinsi yang berjumlah sepuluh sekolah. Sumber data penelitian yaitu kepala/wakil kepala sekolah, koordinator Adiwiyata, guru, pegawai administrasi, dan peserta didik (Tabel 1).

Tabel 1.
Jumlah Responden Berdasarkan Status dan Asal Sekolah

No	Nama Sekolah	Status					Jumlah	Prosentase (%)
		Kepala/Wakil Kepala Sekolah	Koordinator Adiwiyata	Tenaga Pendidik	Pegawai Administrasi	Peserta Didik		
1	SD 2	1	1	3	1	37	43	9,51
2	SD 16	1	1	3	1	27	33	7,30
3	SD 20	1	1	3	1	23	29	6,41
4	SD 67	1	1	3	1	20	26	5,75
5	SMP 1	1	1	4	2	42	50	11,06
6	SMP 2	1	1	4	2	41	49	10,84
7	SMP 19	2	1	4	2	21	30	6,64
8	MTsN	2	1	4	2	71	80	17,70
9	Model	1	1	5	2	47	56	12,39
10	SMA 3	1	1	5	2	47	56	12,39
	SMA 4	1	1	5	2	47	56	12,39
	Jumlah	12	10	38	16	376	452	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Pengumpulan data menggunakan kuesioner, tes dan observasi. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan komponen dan indikator sekolah Adiwiyata yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, khusus-

nya pada komponen pertama, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, dengan indikatornya yaitu: (a) Kurikulum sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; dan (b). Rencana Kegiatan

dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Instrumen untuk pengukuran *ecoliteracy* dikembangkan berdasarkan kompetensi inti *ecoliteracy* yang dikeluarkan oleh *Center for Ecoliteracy* (2013) yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi. Analisis data menggunakan uji statistik nonparametrik.

Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu: “Semakin efektif kebijakan sekolah berwawasan lingkungan maka semakin tinggi literasi ekologis peserta didik”, dengan Hipotesis nol (H_0): “tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik” dan Hipotesis alternatif (H_a): “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik.” Pengujian hipotesis dilakukan dengan menginterpretasi hasil uji Korelasi Kendall’s Tau. Mekanisme pengujian dilakukan dengan membandingkan angka signifikansi hasil perhitungan dengan angka signifikansi (probabilitas) sebesar 0,05. Keputusan yang diambil menggunakan kriteria “jika angka signifikansi hitung $< 0,05$; maka H_0 ditolak”, serta “jika angka signifikansi hitung $> 0,05$; maka H_0 diterima.”

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Respon dari sumber data (responden) di tiap sekolah sampel terhadap instrumen kebijakan sekolah berwawasan lingkungan untuk setiap item bergerak dari skor 1 sampai 5 dengan jumlah item pernyataan 24. Skor terendah pada variabel kebijakan sekolah berwawasan lingkungan adalah 24 dan skor tertinggi adalah 120. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah untuk skala kebijakan sekolah berwawasan lingkungan adalah 92, dan skor tertinggi adalah 99, dengan *mean* sebesar 96,80 dan standar deviasi sebesar 2,25. Pengkategorian responden untuk variabel kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dilakukan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti sendiri. Skor dikategorikan pada tiga kategori, yaitu efektif, kurang efektif dan tidak efektif. Kategori ini dilakukan untuk

mengetahui posisi skor responden pada deret kontinum kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil pengkategorian dapat dilihat pada 2 berikut ini:

Tabel 2.

Pengkategorian Pada Variabel Kebijakan Sekolah Berwawasan Lingkungan

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Efektif (98-120)	4	40
2.	Kurang Efektif (62-97)	6	60
3.	Tidak Efektif (24-61)	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dari 10 sekolah yang dijadikan sampel, sebanyak 4 sekolah (40%) telah efektif melaksanakan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, sementara 6 sekolah (60%) masih kurang efektif dalam melaksanakan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Sekolah yang telah efektif mengimplementasikan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan adalah sekolah yang telah mengimplementasikan sebagian besar dari indikator kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan. Indikator yang telah diimplementasikan dengan baik diantaranya adalah kurikulum sekolah telah memuat materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup, RKAS memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, walaupun pada pelaksanaannya belum optimal dan sekolah telah mendapatkan dukungan dari pihak luar untuk kegiatan yang terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kurikulum semua sekolah Adiwiyata di Kota Banda Aceh telah memuat upaya perlindungan lingkungan hidup, melalui pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang masuk ke dalam mata pelajaran wajib atau muatan lokal.

Sekolah yang masih kurang efektif dalam implementasi kebijakan sekolah berwawasan lingkungan diantaranya yaitu SMA Negeri 3 Banda Aceh dan SMA Negeri 4 Banda Aceh. Enam sekolah masih kurang efektif adalah karena secara keseluruhan belum maksimal melaksanakan beberapa indikator, yaitu

sosialisasi visi, misi, dan tujuan sekolah belum dilaksanakan secara rutin, kurikulum sekolah belum memuat materi yang berkaitan dengan lingkungan hidup secara berkesinambungan, RKAS tidak memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup setiap tahunnya, sekolah tidak/belum memanfaatkan narasumber dari luar untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup, kepala sekolah dan guru juga belum pernah menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup, seperti seminar dan lokakarya, serta terakhir sekolah belum pernah memberi dukungan kepada masyarakat atau sekolah lain untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

Variabel literasi ekologis terdiri atas empat perangkat instrumen, yaitu instrumen literasi ekologis aspek pengetahuan, instrumen literasi ekologis aspek sikap, instrumen literasi ekologis aspek keterampilan, dan instrumen literasi ekologis aspek partisipasi. Jika dijumlahkan untuk variabel literasi ekologis, jumlah pertanyaan dan pernyataan seluruhnya adalah 82 item, dengan skor literasi ekologis terendah adalah 55 dan skor tertinggi adalah 303. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah untuk skala literasi ekologis adalah 212,47 dan skor tertinggi adalah 235,75, dengan *mean* sebesar 222,51 dan standar deviasi sebesar 7,67. Pengkategorian responden untuk variabel literasi ekologis dilakukan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti sendiri. Skor dikategorikan pada tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini dilakukan untuk mengetahui posisi skor responden pada deret kontinum literasi ekologis yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil pengkategorian dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3.

Pengkategorian Pada Variabel Literasi Ekologis

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Tinggi (227-303)	2	20
2.	Sedang (141-226)	8	80
3.	Rendah (55-140)	0	0
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Dari Tabel 3, dapat dikemukakan bahwa sebanyak 8 sekolah (80%) masuk dalam

kategori sedang untuk tingkat literasi ekologis peserta didik. Hanya 2 sekolah (20%) masuk kategori tinggi untuk tingkat literasi ekologis peserta didik. Dua sekolah yang masuk kategori tinggi yaitu SD 67 Banda Aceh dan SMP 1 Banda Aceh, yang keduanya berstatus sebagai sekolah Adiwiyata Nasional.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Korelasi Kendall's Tau. Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel kebijakan sekolah berwawasan lingkungan dengan variabel literasi ekologis, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,660 ($R^2 = 0,435$) pada taraf signifikan (probabilitas) 0,010. Didasarkan kriteria yang digunakan, maka signifikansi hitung sebesar $0,010 < 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik. Besarnya pengaruh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik adalah $(0,660)^2 = 43,5\%$. Artinya sebesar 43,5% literasi ekologis peserta didik dipengaruhi oleh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, sisanya 56,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Karena itu berdasarkan hasil analisis dan pengujian ini, maka hipotesis yang diajukan yaitu "semakin efektif kebijakan sekolah berwawasan lingkungan maka semakin tinggi literasi ekologis peserta didik" dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap literasi ekologis peserta didik. Akan tetapi besarnya nilai koefisien korelasinya kecil, yaitu hanya sebesar 0,660 ($R^2 = 0,435$), yang artinya bahwa literasi ekologis peserta didik hanya sebesar 43,5% dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Kemudian dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kebijakan sekolah berpengaruh kecil terhadap aspek sikap, yaitu sebesar 0,660 ($R^2 = 0,435$) dan berpengaruh sangat kecil terhadap aspek partisipasi, yaitu sebesar 0,330 ($R^2 = 0,108$). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena kebijakan sekolah dalam bentuk visi, misi dan tujuan sekolah belum sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada warga sekolah yaitu guru, tenaga administrasi

dan siswa yang belum mengetahui dan memahami tentang Program Adiwiyata serta visi, misi dan tujuan sekolah. Hal ini terutama disebabkan oleh masih kurangnya sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah kepada seluruh warga sekolah.

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan ditujukan untuk menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, yaitu peserta didik yang berpengetahuan serta bersikap dan berperilaku ramah lingkungan. Keberadaan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan sangat membantu dalam upaya mengatasi kerusakan sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan yang terjadi saat ini dan masa akan datang.¹⁰ Kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan diharapkan mampu mengubah kebiasaan atau perilaku yang tidak menghargai terhadap sumberdaya alam dan lingkungan, menjadi perilaku yang memiliki etika baik dan peduli terhadap SDA dan lingkungan.

Hasil pengamatan lapangan, hanya tiga sekolah (30%) telah efektif dalam sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah. Sebanyak tujuh sekolah (70%) lainnya belum efektif dalam sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah. Visi, misi dan tujuan sekolah tersebut hanya disosialisasikan melalui satu buah poster yang diletakkan di koridor masuk gedung sekolah, melalui beberapa buah pamflet yang berisi himbuan untuk menjaga lingkungan terutama lingkungan sekolah, dan sosialisasi pada saat

upacara bendera, tetapi tidak rutin setiap hari Senin. Sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah masih harus lebih digencarkan lagi, karena jika tidak disosialisasikan dengan baik, maka visi, misi dan tujuan sekolah hanya akan menjadi dokumen belaka. Selain melalui media yang disebutkan di atas, sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah diantaranya dapat dilakukan melalui guru dalam setiap pembelajaran dan melalui kampanye yang melibatkan siswa secara langsung. Sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah melalui kampanye yang melibatkan siswa dengan bantuan media poster sangat efektif untuk dapat menarik perhatian seluruh warga sekolah.¹¹

Implementasi kebijakan sekolah peduli dan berbudaya melalui program Adiwiyata tidak berjalan sesuai dengan standar program Adiwiyata disebabkan rendahnya kegiatan komunikasi dalam bentuk koordinasi di dalam manajemen sekolah yang meliputi koordinasi antara kepala sekolah dan para penanggung jawab program, koordinasi antara penanggung jawab program dan Tim Pengembang Sekolah, dan koordinasi Tim Pengembang Sekolah dengan para pendidik atau guru.¹² Rendahnya koordinasi mengakibatkan persepsi yang salah tentang program Adiwiyata. Oleh karena itu sangat diperlukan komunikasi dan koordinasi antar pelaksana Program Adiwiyata di sekolah guna mencapai tujuan dari sekolah Adiwiyata.

Guna mendukung pelaksanaan Adiwiyata, sekolah perlu menjalin kemitraan dengan pihak lain. Temuan penelitian, semua sekolah (100%) telah mengembangkan kebijakan kemitraan dengan pihak luar, diantaranya dengan Bapedal Provinsi Aceh, Kantor Lingkungan Hidup Kota Banda Aceh, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh, Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh, Perbankan, perusahaan swasta, dan pihak yang terkait

¹⁰Rahmat Mulyana. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed* Vol. 6 No. 2 Desember 2009.

¹¹Y. Krisnawati, Susilowati, M.H.I. Al Muhdhar, F. Rochman, F & B. Endang, B. The Implementation of Students' Campaign Program to Form Adiwiyata School in Malang, Indonesia. *International Journal of Research Studies in Education*, Volume 4 No 4, October 2015, 53-65.

¹²T.M. Sudarwati. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata*. (Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012).

dengan kegiatan pelatihan, lokakarya, dan kunjungan studi. Tetapi hanya dua sekolah (20%) yang telah rutin setiap tahun menjalin kemitraan dengan pihak luar sekolah.

Dukungan yang diberikan pihak luar di antaranya pendampingan dalam pengembangan kurikulum berkaitan dengan lingkungan hidup, penyediaan sarana prasarana sekolah untuk mendukung pembelajaran yang terkait dengan lingkungan hidup dan penyediaan berbagai alat/bahan dan fasilitas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan asri seperti penyediaan bibit tanaman, penyediaan tempat sampah terpisah, biopori, komposter dan fasilitas lainnya. Pemerintah Kota Banda Aceh dan instansi terkait sangat aktif memberikan dukungan kepada sekolah-sekolah guna mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Pemberian dukungan ini sangat penting untuk mewujudkan Banda Aceh sebagai kota berwawasan lingkungan melalui sekolah Adiwiyata. Adanya program kemitraan memberikan manfaat besar bagi pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah.

Berkaitan dengan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak lima sekolah (50%) belum efektif dalam melibatkan masyarakat, yang disebabkan karena kurangnya minat dan pemahaman masyarakat mengenai permasalahan lingkungan hidup. Sekolah kesulitan untuk melibatkan masyarakat, karena kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan semua komponen masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.¹³ Berdasarkan hal ini sekolah harus lebih meningkatkan keterlibatan masyarakat terutama wali murid dan masyarakat sekitar sekolah dalam upaya pengelolaan dan pelestarian lingkungan sekolah.

Eco School berpusat pada siswa, penting untuk menyertakan keluarga dan masyarakat ke sekolah, dan kemudian juga mendorong rasa

kepemilikan dan aksi lingkungan di sekolah.¹⁴ Partisipasi warga sekolah dan masyarakat secara langsung dalam penyelenggaraan sekolah, akan menimbulkan rasa memiliki terhadap sekolah sehingga menyebabkan peningkatan rasa tanggung jawab, sehingga akan meningkatkan dedikasi warga sekolah dan masyarakat terhadap sekolah.¹⁵

Walaupun sekolah belum melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran lingkungan hidup sangat penting, karena Pendidikan Lingkungan hidup bisa dimulai dari komunitas yang paling kecil yakni keluarga. Keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan lingkungan kepada anaknya.¹⁶ Keluarga berpengaruh besar terhadap perilaku lingkungan siswa, dimana meningkatnya tingkat pendidikan keluarga, maka kepedulian terhadap lingkungan dan tingkat partisipasi aktif siswa juga meningkat,¹⁷ Bentuk yang paling konkrit dari pendidikan dalam keluarga adalah mengajarkan anak-anak untuk membuang sampah pada tempat sampah yang sudah disediakan. Keluarga memiliki pengaruh penting pada sikap anak-anak terhadap alam, karena perkenalan anak dengan alam dimulai dari lingkungan keluarga.¹⁸

Adanya keterlibatan pihak wali murid dan pemerintah membuat penerapan program sekolah Adiwiyata berjalan dengan lancar. Wali murid dan masyarakat dapat berkontribusi dalam bentuk ide, pemikiran, tenaga atau finansial dalam upaya mewujudkan sekolah

¹⁴C.R. Ackley. *Leadership in Green Schools: School Principals as Agents of Social Responsibility*. Disertasi. Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2009.

¹⁵Yusnidar, Dewi Liesnoor, & Eva Banowati. Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Education Social Studies*, 4 (1). 2015.

¹⁶Wahyuningtyas, D., Harsastro, P & Supratiwi. (2013). Evaluasi Program Adiwiyata di SMAN 11 Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2013.

¹⁷A. Altın, S. Tecer, L. Tecer, S. Altın, & B.F. Kahraman. Environmental Awareness Level of Secondary School Students: A Case Study in Balıkesir (Türkiye). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014), 1208 – 1214.

¹⁸Emily Fägerstam. (2012). Children and Young People's Experience of the Natural World: Teachers' Perceptions and Observations. *Australian Journal of Environmental Education*, Volume 28, Issue 01, July 2012, h. 1–16.

¹³Ellen Landriany. Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014; 82-88.

peduli dan berbudaya lingkungan.¹⁹ Pelibatan dan pemberdayaan orang tua dan masyarakat diharapkan juga dapat meningkatkan literasi ekologis siswa, karena untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa, selain melalui pembelajaran di luar kelas yang memberi pengalaman langsung kepada siswa mengenai keterkaitan manusia dengan alam, juga melalui penguatan kearifan lokal masyarakat tradisional dalam konservasi alam, pengembangan *ecotourism*, dan pemberdayaan masyarakat lokal.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengaruh kebijakan sekolah terhadap literasi ekologis disebabkan karena implementasi kebijakan berwawasan lingkungan masih belum efektif, di antaranya yaitu sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah masih belum gencar dilaksanakan, masih belum optimalnya kebijakan kurikulum berbasis lingkungan diimplementasikan yang disebabkan karena masih kurangnya komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah, koordinator Adiwiyata dan tenaga pendidik dan karena masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan sekolah. Karena itu untuk mencapai tujuan Adiwiyata di sekolah perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh antar semua komponen diantaranya upaya kepala sekolah, peran aktif warga sekolah serta dukungan masyarakat guna membentuk individu yang memiliki literasi ekologis. Pelibatan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, terutama dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah, tidak hanya memberi pengetahuan mengenai lingkungan hidup kepada siswa, tetapi juga dapat menanamkan sikap, tindakan dan keterampilan yang ramah lingkungan.²¹

¹⁹ Y.D. Rahmah, S.S. Indradi, & Riyanto.. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, 2013, Hal. 753-757

²⁰ S. Pilgrim, D. Smith, & J. Pretty. A Cross-Regional Assessment of the Factors Affecting Ecoliteracy: Implications for Policy and Practice. *Ecological Applications*, 17(6), 2007, hlm. 1742-1751.

²¹ Mirza Desfandi, Enok Maryani, & Disman. Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, Vol. 49, No.1, June 2017 (51 - 56).

E. Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik. Tetapi besarnya pengaruh kebijakan sekolah berwawasan lingkungan terhadap literasi ekologis peserta didik relatif kecil, yaitu hanya sebesar 43,5%. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karena kebijakan sekolah dalam bentuk visi, misi dan tujuan sekolah belum sepenuhnya diketahui dan dipahami oleh seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Masih ada warga sekolah yaitu guru, tenaga administrasi dan siswa yang belum mengetahui dan memahami tentang Program Adiwiyata serta visi, misi dan tujuan sekolah. Hal ini terutama disebabkan oleh masih kurangnya sosialisasi visi, misi dan tujuan sekolah kepada seluruh warga sekolah. Berdasarkan hal ini maka kebijakan sekolah berupa visi, misi dan tujuan sekolah sangat penting untuk disosialisasikan secara masif agar visi, misi dan tujuan sekolah dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh warga sekolah

Daftar Pustaka

- A. Altin, S. Tecer, L. Tecer, S. Altin, & B.F. Kahraman. Environmental Awareness Level of Secondary School Students: A Case Study in Bahkesir (Türkiye). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014), 1208 – 1214.
- C.R. Ackley. *Leadership in Green Schools: School Principals as Agents of Social Responsibility*. Disertasi. Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2009.
- Ellen Landriany. Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014; 82-88.
- Emily Fägerstam. (2012). Children and Young People's Experience of the Natural World: Teachers' Perceptions and Observations. *Australian Journal of Environmental Education*, Volume 28, Issue 01, July 2012, hlm 1–16.

- F. Baltaci, S. Yirik, S.A. Sargi, & A. Yumusak. From the Ecocentric and Anthropocentric Perspectives, a Survey of Future Tourism Entrepreneurs' Attitudes toward Environmental Issues: Sample of Akdeniz University. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 5, No. 1; January 2015, 139-143.
- Fritjof Capra. *The New Facts of Life*. [Online]. Tersedia di: http://www.ecoliteracy.org/Publications/fritjof_capra_facts.html. Diakses 18 November 2017.
- J.C. Barnes, J.C. Awareness to Action: The Journey toward a Deeper Ecological Literacy. *Journal of Sustainability Education*, Vol. 5, May 2013.
- Mirza Desfandi, Enok Maryani, & Disman. The Role of School Principal Leadership in Implementation of Eco School Program as the Effort to Support Sustainable Development. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Volume 14, 2016.
- Mirza Desfandi, Enok Maryani, & Disman. Enhancing the Role of Early Childhood Education Institution in an Effort to Grow Ecoliteracy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 58, 2017.
- Mirza Desfandi, Enok Maryani, & Disman. Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, Vol. 49, No.1, June 2017 (51 - 56).
- Peter Martin. Teacher Qualification Guidelines, Ecological Literacy and Outdoor Education. *Australian Journal of Outdoor Education*, 12(2), 32-38, 2008.
- Rahmat Mulyana. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed* Vol. 6 No. 2 Desember 2009.
- S. Pilgrim, D. Smith, & J. Pretty. A Cross-Regional Assessment Of The Factors Affecting Ecoliteracy: Implications for Policy and Practice. *Ecological Applications*, 17(6), 2007, hlm. 1742-1751.
- Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010)
- Sonny Keraf. *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2014).
- T.M. Sudarwati. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata*. (Thesis. Semarang: Universitas Diponegoro, 2012).
- Wahyuningtyas, D., Harsastro, P & Supratiwi. (2013). Evaluasi Program Adiwiyata di SMAN 11 Semarang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2013.
- Y. Krisnawati, Susilowati, M.H.I. Al Muhdhar, F. Rochman, F & B. Endang, B. The Implementation of Students' Campaign Program to Form Adiwiyata School in Malang, Indonesia. *International Journal of Research Studies in Education*, Volume 4 No 4, October 2015, 53-65.
- Y.D. Rahmah, S.S. Indradi, & Riyanto.. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, 2013, Hal. 753-757
- Yusnidar, Dewi Liesnoor, & Eva Banowati. Peran Serta Warga Sekolah Dalam Mewujudkan Program Adiwiyata di SMP Wilayah Semarang Barat. *Journal of Education Social Studies*, 4 (1). 2015.